

Revolusi hijau (*green revolution*) misalnya, secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya dan kehilangan pekerjaan sehingga terjadilah proses pemiskinan terhadap perempuan. Banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, sehingga semakin miskin dan tersingkir karena tidak memperoleh pekerjaan disawah contohnya. Hal ini berarti program revolusi hijau direncanakan tanpa mempertimbangkan aspek gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat kerja, akan tetapi juga terjadi disemua tingkat seperti dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan sampai pada tingkatan negara.

Kedua, masalah subordinasi pandangan gender ternyata tidak saja berakibat terjadinya marginalisasi, akan tetapi juga mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional, dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan) maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis.

Bentuk subordinasi akibat perbedaan gender ini bermacam-macam, berbeda menurut tempat dan waktu. Pada masyarakat jawa misalnya, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, akhirnya akan ke dapur. Bahkan dalam keluarga yang memiliki keuangan terbatas maka pendidikan akan diprioritaskan pada anak laki-laki.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, tampaknya kaum perempuan banyak mengalami perubahan, terlebih di negara-negara demokrasi seperti Indonesia. Dengan di bentuknya kementerian khusus perempuan dan mulai menjamurnya

perempuan sebagai salah satu pijakan untuk mengembangkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

Mereka juga beranggapan bahwa konsep objektivitas yang selama ini di dengung-dengungkan dan dianggap sebagai kebenaran justru amat jauh dari esensi kebenaran sesungguhnya karena konsep itu dibentuk oleh pengalaman dan perspektif kaum laki-laki, berangkat dari pemahaman keadilan gender.

Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminisme berusaha mengubah pola pikir atau cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupan.

Aliran fungsionalisme struktural atau sering disebut aliran fungsionalisme, adalah aliran arus utama (*mainstream*) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parson. Teori ini secara tidak langsung menyinggung persoalan perempuan. Akan tetapi, penganut aliran ini berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai keluarga) dan masing-masing bagian selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) dan keharmonisan, sehingga dapat menjelaskan posisi kaum perempuan. Teori ini berkembang untuk menganalisis tentang struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai element yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi tersebut justru diperlukan untuk saling melengkapi sehingga suatu sistem yang

seimbang dapat terwujud. Oleh karena itu, konsep gender, menurut teori struktural fungsional dibentuk menurut pembagian peran dan fungsi masing-masing laki-laki dan perempuan secara dikotomi agar tercipta keharmonisan antara laki-laki dan perempuan.

Kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.

Pengaruh fungsionalisme dapat ditemui dalam pemikiran feminisme liberal. Pada umumnya feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan, maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodrat. Karena adanya prasangka tersebut, maka feminisme tidak mendapat tempat pada kaum perempuan, bahkan ditolak oleh masyarakat sedangkan menurut kaum feminis, feminisme, seperti halnya aliran pemikiran dan gerakan yang lain, bukan merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang berdiri sendiri, akan tetapi meliputi berbagai ideologi, paradigma, serta teori yang dipakainya. Meskipun gerakan feminisme berasal dari analisis dan ideologi yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan tujuan, yaitu kepedulian memperjuangkan nasib perempuan. Sebab gerakan ini berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan tertindas, dieksploitasi, dan berusaha untuk menghindari penindasan dan eksploitasi.

1. Pembekuan istilah gender dengan acuan pada keberadaan segala sesuatu yang ada dimasyarakat secara tradisi, dengan mempertimbangkan berbagai muatan pembangunan pendidikan
2. Pendekatan analisis gender tidak lagi merujuk pada pembeda biologis atau seks (laki-laki dan perempuan) atau sifat perorangan (maskulin-feminim) melainkan mengacu pada prespektif gender menurut dimensi sosial budaya
3. Perempuan pembangunan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan peran gender dan ketergantungan laki-laki dan perempuan sebagai suatu hal yang dapat diubah dan akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosio-budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini faktor pendidikan sangatlah penting, tanpa pendidikan semuanya hanya retorika dan angan-angan yang tidak pernah terwujud. Masalahnya adalah bagaimana perempuan harus berpendidikan sama dengan laki-laki. Ini perlu kerja keras untuk mengubah cara pandang masyarakat yang berfikir perempuan istilah jawa mengatakan “kanca wingking” yang tugasnya hanya *‘olah-olah, umbah-umbah, mengkurep melimah lan momong bocah’* (cuci piring, cuci pakaian, tengkurap-terlentang dan mengurus anak)

Upaya pemberdayaan perempuan bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan banyak waktu guna mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan dan pemberian motivasi kepada perempuan itu sendiri untuk mau bangkit dari keterpurukannya. Harus terus-menerus di injeksikan semangat juang yang tinggi kepada perempuan untuk memperoleh akses terhadap fasilitas dan pelayanan seperti halnya laki-laki.

Dalam teori feminisme juga terdapat beberapa kelompok yang terdiri dari aliran feminisme radikal. Aliran ini justru muncul sebagai kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, yang sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Aliran radikal ini tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan kaum perempuan oleh laki-laki akar permasalahannya pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Aliran feminis marxis bagi mereka penindasan kaum perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan reproduksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak banyak menjelaskan dalam teorinya tentang posisi kaum perempuan dalam perubahan sosial. Menurut Marx, hubungan suami istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya.

Aliran feminis sosialis menurutnya politik penindasan patriarki, yang mana aliran ini dianggap lebih memiliki harapan, karena analisis yang ditawarkan lebih dapat diterapkan. Bagi feminis sosialis penindasan kaum perempuan terjadi di kelas mana pun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.

C. Pendekatan Kebutuhan Gender

Di berbagai negara dunia ketiga, terutama sejak dua dekade terakhir, telah mengembangkan suatu kebijakan, program, dan proyek yang secara

pendidikan. Sehingga pendekatan ini menyadari akan kebutuhan praktis gender terutama dalam hal memperoleh pekerjaan dan pendidikan.

3. Pendekatan Anti kemiskinan

Pendekatan antikemiskinan atau *antipoverty approach* melihat bahwa ketidakadilan ekonomi dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak dikaitkan dengan subordinasi, tetapi berkaitan dengan kemiskinan, karena itu perhatiannya bergeser dari upaya mengurangi ketidaksamaan pendapatan dan rendahnya pendidikan bagi kaum perempuan.

4. Pendekatan *Empowerment* (penguatan diri)

Pendekatan ini berdasarkan asumsi dasar yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan pembangunan sebagaimana yang mendasari pendekatan-pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi kekuasaan dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal perempuan.

Berdasarkan pada tema di dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang "*Pandangan Para Perempuan Terhadap Pendidikan*", peneliti melihat bahwa terjadinya ketimpangan gender dalam memaknai masalah pendidikan yang ada di desa Nglebak. Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki di desa Nglebak ini tidaklah seimbang, yang mana para perempuan hanya menganggap anak laki-laki yang harus lebih mengenyam pendidikan yang tinggi daripada perempuan. Sebagaimana anak perempuan harus punya hak atau kesempatan untuk

sekolah lebih tinggi. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender menuntut adanya suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Sebagian perempuan desa Nglebak ini memang tidak beruntung dalam memperoleh pendidikan formal yang layak sehingga mereka harus dinomerduakan dari pada kaum laki-laki yang selalu diutamakan dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Dengan kaitan analisis dengan teori Feminisme dalam beberapa alirannya pada realita yang ada di Desa Nglebak yang lebih mengacu pada aliran feminisme yakni feminisme Liberal yakni kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki harus seimbang. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total didalam semua peran termasuk pekerjaan di luar rumah maupun pendidikan. Kenyataan yang ada di desa Nglebak para orang tua masih berpandangan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya karena nantinya ketika laki-laki itu sudah memiliki keluarga atau suami bisa memberikan nafkah kepada istrinya,serta di

